

Tingkat *self-regulated learning* mahasiswa melalui pembelajaran *blended learning* berbasis aplikasi *Google Classroom*

Muhammad Ilham Bakhtiar¹
¹STKIP Andi Matappa Pangkep

Abstract. The research objective is to find out (1) the description of student Self Regulated Learning, and (2) the role of Blended Learning through the Google Classroom Application to improve Self Regulated Learning. This article is described through a literature review describing various reference sources and phenomena that occur in the field. The results of this study are: (1) Independent learning or Self regulated learning is applied through a combination of academic learning skills and self-control can be realized through the setting of the learning environment. The environment will be the cause of the encouragement of students to be able to learn independently without having to wait for instructions, direct instructions from the lecturer, but rather driven by their own desire to learn from the instructions used through learning media. based learning full involvement of students such as blended learning. Blended models provide many advantages, the benefits lie in their accessibility, flexibility in scheduling students, and adaptability to work independently and in groups. (2) Independent learning through blended learning as a combination of traditional and traditional learning is done through the google clsasroom application because it has various benefits in encouraging students to improve their own learning skills, namely (1) Assignments are useful for assignments, assignments will be stored and assessed in the google productivity application series which allows collaboration between teachers and students or students to students; (2) Grading is useful for measuring or evaluating the work performed; (3) Communication is useful for communication between lecturers and students through posts and comments; (4) Time-Cost aims for time management; (5) Archive Course is useful for archiving data and learning material documents during the running class; (6) Mobile applications are available in the form of applications on mobile phones or playstores

Keywords: self regulated learning, blended learning, google classroom

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi saat ini semakin pesat dan tidak dapat dihindari termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berdampak pada penggunaan alat-alat bantu mengajar seperti komputer dan internet seperti *e-learning* yang merupakan proses pembelajaran secara elektronik (Ekawati, 2018). Strategi memanfaatkan teknologi dan informasi melalui *e-learning* harus menjadi model pembelajaran inovatif jaman saat ini. Inovasi yang berkembang adalah model pembelajaran *blended learning* atau pembelajaran yang menggabungkan metode secara tatap muka dan secara virtual (Husamah, 2014). Dengan kombinasi dua metode ini tentunya akan memberikan penguatan materi dalam proses belajar baik mahasiswa maupun dosen sebagai tenaga pengajar. Selanjutnya dijelaskan bahwa *blended learning* adalah perpaduan dari teknologi multimedia, CD ROM video streaming, kelas virtual, *voicemail*, email dan *telephone conference*, animasi teks online dan video- streaming. *Blended learning* dijelaskan juga merupakan jenis pembelajaran yang menggabungkan pengajaran klasikal (*face to face*) dengan pengajaran online (Sari, 2013). Pembelajaran model blended memberikan banyak keuntungan, keuntungan terletak pada akseptabilitasnya, fleksibilitas penjadwalan peserta didik, dan kemampuan beradaptasi untuk bekerja (J. E. Gallagher, 2005).

Blended learning menjadi solusi yang paling tepat untuk proses pembelajaran yang sberbasis online, salah satu jenis yaitu menggunakan Aplikasi *Google Classroom*. *Google Classroom* merupakan fitur terbaru dari *google App for education* yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. *Google class* juga merupakan sistem pembelajaran berbasis *learning managemen system* (LMS) melalui perangkat lunak (Wicaksono & Rachmadyanti, 2017). *Google Class* memudahkan proses pendaaian tujuan pembelajaran karena menyederhanakan dan memudahkan komunikasi guru dan peserta didik, pendisitrubusian tugas dan penilaian (Al-Marroof & Al-Emran, 2018). Dengan metode *google class* peserta didik akan menyerahkan tugasnya untuk dinilai oleh Guru atau Dosen secara online. Dosen memberikan tugas dan penilaian serta komentar secara online terhadap tugasnya. Maka dengan model ini mahasiswa akan menelaah pustaka sendiri, belajar sendiri, mengerjakan tugas dan menyerahkan tugasnya secara mandiri.

Pencapaian prestasi mahasiswa melalui model *blended learning* akan jadi sumbangsi besar dalam mewujudkan masadepannya. Sehingga model *blended learning* berbasis *google class* menjadi jalan untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa atau yangdisebut *Self regulated learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *google classroom* dapat

meningkatkan kemampuan kognitif *self-directed learning* (SDL) siswa (Jakkaew & Hemrungrote, 2017). Kemudian (Sari, 2013) mengungkapkan lewat risetnya bahwa terbukti berhasil meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa melalui strategi *blended learning*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui: (1) gambaran *self regulated learning* mahasiswa, dan (2) peran pembelajaran *blended learning* melalui aplikasi *google classroom* untuk meningkatkan *self regulated learning*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang mengkaji potensi penggunaan aplikasi *Google Classroom* untuk meningkatkan *self-regulated learning* mahasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Self Regulated Learning*

Self regulated learning merupakan suatu kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah, sehingga peserta didik lebih termotivasi. *Self regulated learning* berkembang dari teori kognisi sosial Bandura (1997). Menurut teori kognisi sosial, manusia merupakan hasil struktur kausal yang interdependen dari aspek pribadi (person), perilaku (behavior), dan lingkungan (environment) (Bandura, 1997). Aspek tersebut adalah aspek determinan pada *Self regulated learning*. Aspek determinan saling berhubungan sebab-akibat, dimana person berusaha untuk meregulasi diri sendiri (*self regulated*), hasilnya berupa kinerja atau perilaku, dan perilaku ini berdampak pada perubahan lingkungan, dan demikian seterusnya (Bandura, 1986). *Self regulated learning* menggarisbawahi pentingnya otonomi dan tanggung jawab pribadi dalam kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki *self regulated learning* membangun tujuan-tujuan belajar, mencoba memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk mengontrol tujuan-tujuan yang telah dibuat (Valle et al., 2008).

Sebagai bentuk keterampilan belajar dalam merubah perilaku pribadi pada individu terutama dalam proses belajar yang dilakukan secara otonom dan penuh tanggung jawab melalui cara sendiri maka siswa akan termotivasi lebih mandiri sesuai gaya sendiri. Karena pengembangan keterampilan pengaturan diri atau *self-regulatory* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian (Bandura, 1986). Demikian juga Zimmerman (Hardhito, 2016) menjelaskan *self regulated learning* sebagai kemampuan individu untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajarannya secara mandiri. Melihat hal ini pembelajaran mandiri melalui kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri dapat diwujudkan melalui settingan

lingkungan. Lingkungan akan menjadi sebab adanya dorongan mahasiswa untuk dapat belajar secara mandiri tanpa harus menunggu instruksi, petunjuk tetapi lebih didorong oleh keinginan sendiri. Dapat dilakukan melalui penerapan media pembelajaran yang berbasis keterlibatan penuh mahasiswa seperti *blended learning*. Dimana, *model blended* memberikan banyak keuntungan, keuntungan terletak pada aksesibilitasnya, fleksibilitas penjadwalan peserta didik, dan kemampuan beradaptasi untuk bekerja (J. E. Gallagher, 2005). Dengan metode ini besar manfaat dapat motivasi keaktifan mahasiswa untuk ikut dalam proses pembelajaran, hal ini akan membentuk kemandirian belajarnya (Pradnyana, 2012).

B. Penerapan Model Blended Learning

Penggunaan model *blended learning* menjadi cara terbaru untuk melaksanakan proses belajar dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan tinggi. Tiga alasan utama dalam memilih *blended learning* yaitu: (1) memperbaiki ilmu keguruan; (2) meningkatkan akses/fleksibilitas dan (3) meningkatkan efektivitas biaya (Pradnyana, 2012). Alasan memilih ketiganya yaitu: a) Berkontribusi dalam pengembangan dan dukungan strategi interaktif tidak hanya dalam mengajar tatap muka, tetapi juga dalam pendidikan jarak jauh. Mengembangkan kegiatan terkait dalam pendidikan jarak jauh. Mengembangkan kegiatan terkait dengan hasil pembelajaran yaitu fokus pada interaksi peserta didik, bukan hanya penyebaran konten. Selain itu dapat menawarkan lebih banyak informasi yang tersedia bagi peserta didik, unpanbalik yang lebih baik dan cepat dalam komunikasi yang lebih kaya antara dosen/tutor dan mahasiswa; b) Akses untuk belajar merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi pertumbuhan pembelajaran lingkungan. Peserta didik dapat mengakses materi setiap saat dan dimana saja. Selanjutnya, mereka dapat melanjutkan sesuai dengan kemampuannya. Sebagai konsekuensinya, peserta didik harus memiliki stimulasi dan motivasi yang tinggi; c) Peningkatan efektivitas biaya terutama berlaku untuk guru/pengajar yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau Guru Tetap Yayasan (GTY) dimana orang secara permanen sibuk dan hampir tidak pernah mampu untuk menghadiri kelas-kelas penuh waktu tatap muka. Namun model *blended learning* memungkinkan mereka setelah menyelesaikan pekerjaan mereka, keluarga dan komitmen sosial lainnya untuk mulai belajar.

Salah satu keuntungan yang paling spesifik dari model *blended learning* adalah kesempatan untuk segera membangun rasa kebersamaan di antara mahasiswa (Garrison, 2005). Penerapan *Blended learning* akan memberikan manfaat yang berbeda di ruang kelas tradisional. Teori Pedagogi menyarankan bahwa kuliah yang hanya mengirimkan informasi dari pada berfokus pada belajar tidak efektif bagi mahasiswa dalam hal penggunaan retensi jangka panjang (Salmon, 2000). Tentunya mahasiswa harus mampu mempelajari materi

dalam cara baru dan interaksi dalam memenuhi kepentingan individu, sehingga keterampilan ini dapat mentransfer ke dunia nyata agar lebih mudah dan menyelesaikan kondisi sesuai kebutuhannya, *model blended* memberikan banyak keuntungan, keuntungan terletak pada aksesibilitasnya, fleksibilitas penjadwalan peserta didik, dan kemampuan beradaptasi untuk bekerja (J. E. Gallagher, 2005). Maka dengan metode ini besar manfaat dapat motivasi keaktifan mahasiswa untuk ikut dalam proses pembelajaran, hal ini akan membentuk kemandirian belajarnya (Pradnyana, 2012) tentu akan mempengaruhi prestasi belajar dan mengurangi mahasiswa yang drop out hasil penelitian Alonso et al., (2011) menghasilkan bahwa selama 3 tahun berturut-turut melalui pendekatan model pembelajaran blended learning dapat mengurangi mahasiswa drop out karena mahasiswa menjadi termotivasi mengikuti pembelajaran.

C. Blended Learning melalui Aplikasi Google Classroom

Google classroom merupakan serangkaian alat produktivitas gratis yang meliputi gmail, Drive dan Dokumen serta tersedia bagi pengguna google Apps for education. Google class dirancang untuk membantu pengajar membuat dan mengumpulkan tugas tanpa kertas (Mustanirroh, 2015). Menggunakan *google classroom* melalui multiplatform yakni melalui komputer dan telepon genggam. Mahasiswa dan Dosen dapat mengunjungi situs atau mengunduh aplikasi melalui *playstore* di android dengan kata kunci google classroom. Penggunaan tersebut tanpa dipungut biaya, sehingga pemanfaatannya dapat dilakukan sesuai kebutuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Iftakhar (2016) menyatakan bahwa google classroom membantu untuk memonitoring siswa untuk belajar. Guru dapat melihat seluruh aktivitas siswa selama pembelajaran di google classroom. Interaksi antara guru dan siswa terekam dengan baik. kemudian Penggunaan google classroom dapat memberikan akses terhadap siswa dalam melakukan pembelajaran secara daring. Guru dapat memberikan pembelajaran meskipun tidak di dalam kelas (Wicaksono & Rachmadyanti, 2017). Monitoring dilakukan melalui interaksi pendidik dan peserta didik secara online, pendidik dalam hal ini dosen atau guru akan melihat perkembangan pekerjaan yang dilakukan mahasiswa atau siswa pada ruang waktu dan tempat yang berbeda termasuk diluar kelas. Pembuatan dan pemberian tugas bisa dilakukan penyelesaiannya melewati *Google Drive* sambil menggunakan Gmail untuk membuat pemberitahuan di google classroom (Kerr, 2018).

Berbagai fitur yang dimiliki *Google Classroom* (Wikipedia, 2018) seperti: (1) *Assignments* bermanfaat untuk penugasan, penugasan akan disimpan dan dinilai pada rangkaian aplikasi produktivitas google yang memungkinkan kolaborasi antara guru dan siswa atau

siswa kepada siswa; (2) Grading bermanfaat untuk pengukuran atau penilaian terhadap pekerjaan yang dilakukan; (3) Communication bermanfaat untuk komunikasi antara dosen dan mahasiswa melalui postingan dan komentar; (4) Time-Cost bertujuan untuk pengaturan waktu; (5) Archive Course bermanfaat untuk pengarsipan data dan dokumen bahan pembelajaran selama kelas berjalan; (6) Mobile Application telah tersedia dalam bentuk aplikasi di handphone atau playstore.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kajian tersebut maka dapat disimpulkan:

- a. Pembelajaran mandiri atau *Self regulated learning* diterapkan melalui kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri dapat diwujudkan melalui settingan lingkungan belajar. Lingkungan akan menjadi sebab adanya dorongan mahasiswa untuk dapat belajar secara mandiri tanpa harus menunggu instruksi, petunjuk langsung dari Dosen, tetapi lebih didorong oleh keinginan sendiri untuk belajar terhadap petunjuk yang digunakan melalui media pembelajara. pembelajaran yang berbasis keterlibatan penuh mahasiswa seperti *blended learning*. *Model blended* memberikan banyak keuntungan, keuntungan terletak pada aksesibilitasnya, fleksibilitas penjadwalan peserta didik, dan kemampuan beradaptasi untuk bekerja secara mandiri dan kelompok.
- b. Pembelajaran mandiri melalui blended learning sebagai kombinasi pembelajaran virtuan dan tradisional dilakukan melalui aplikasi google classroom karena memiliki berbagai kebermanfaatannya dalam mendorong mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan belajar mandiri yaitu (1) *Assignments* bermanfaat untuk penugasan, penugasan akan disimpan dan dinilai pada rangkaian aplikasi produktivitas google yang memungkinkan kolaborasi antara guru dan siswa atau siswa kepada siswa; (2) Grading bermanfaat untuk pengukuran atau penilaian terhadap pekerjaan yang dilakukan; (3) Communication bermanfaat untuk komunikasi antara dosen dan mahasiswa melalui postingan dan komentar; (4) Time-Cost bertujuan untuk pengaturan waktu; (5) Archive Course bermanfaat untuk pengarsipan data dan dokumen bahan pembelajaran selama kelas berjalan; (6) Mobile Application telah tersedia dalam bentuk aplikasi di handphone atau playstore.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Marroof, R. A., & Al-Emran, M. (2018). Students Acceptance of Google Classroom: An Exploratory Study using PLS-SEM Approach. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 13(6), 112-123.
- Alonso, F., Manrique, D., Martinez, L., & Vines, J. M. (2011). How blended learning reduces underachievement in higher education:

- An experience in teaching computer sciences. *IEEE Transactions on Education*, 54(3), 471-478.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: a Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Ekawati, N. E. (2018). Application of Blended Learning with Edmodo Application Based on PDEODE Learning Strategy to Increase Student Learning Achievement. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 8(1), 7-16.
- Garrison, D. a. (2005). Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *The internet and higher education*, 7(2), 95-105.
- Hardhito, R. (2016). Gambaran Self-Regulated Learning pada Mahasiswa yang Tidak Menyelesaikan Skripsi dalam Waktu Satu Semester di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 5(1), 1-11.
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Iftakhar, S. (2016). *Google Classroom: What Works and How?*. *Journal of Education and Social Sciences*, 3 (feb), 12-18.
- J. E. Gallagher, K. A.-v. (2005). Webbased vs . Traditional Classroom Instruction in Gerontology": A Pilot Study. *Journal of Dental Hygiene*, 79(3), 1-10.
- Jakkaew, P., & Hemrungrrote, S. (2017). The Use of UTAUT2 Model for Understanding Student Perceptions Using Google Classroom": A Case Study of Introduction to Information Technology Course. *International Conference on Digital Arts, Media and Technology (ICDAMT)* (pp. 205-209). Chiang Mai, Thailand : IEEE .
- Kerr, Dara. "Google unveils Classroom, a tool designed to help teachers". *CNET*. Diakses tanggal 17 Agustus 2018.
- Mustaniroh, S. A. (2015). Penerapan Google Crassroom sebagai media pembelajaran pada pelajaran kimia di SMK Negeri 2 Temanggung. pp. 1-25.
- Pradnyana, G. A. (2012). *Blended Learning*. Denpasar, bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Salmon, G. (2000). Computer mediated conferencing for management learning at the Open University. *Management Learning*, 31(4), 491-502.
- Sari, A. (2013). Strategi Bleanded learning untuk peningkatan kemandirian belajar dan kemampuan critical thinking mahasiswa di era digital . *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 32-43.
- Wicaksono, V. D., & Rachmadyanti, P. (2017). Pembelajaran Blended Learning Melalui Google Classroom di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa* (pp. 513-521). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wikipedia. (2018). *Google Classroom*. Update 26 Agustus 2018 diakses https://en.wikipedia.org/wiki/Google_Classroom
- Valle, A., Núñez, J.C., Carlos, J., Cabanach, R.G., González-Pienda, J.E., Rodríguez, S., Rosario, P., Cerezo, R., & Muñoz- Cadavid, M.A. (2008). Self-regulated profiles and academic achievement. *Psicothema*, 20 (4), 724-731.